



**Book Chapter of Proceedings  
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

---

**Konsep Moderasi dalam Mewujudkan Peserta Didik  
yang Memiliki Profil Pelajar Pancasila**

***The concept of moderation in realizing students who  
have Pancasila student profiles***

**Zulham Lubis**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding author\*: [zulham0331224045@uinsu.ac.id](mailto:zulham0331224045@uinsu.ac.id)**

---

**Abstrak**

Konsep moderasi beragama memiliki keselarasan dengan apa yang tertuang pada tujuan pendidikan nasional. Keduanya mengedepankan keseimbangan terhadap ragam keyakinan, moral dan menjunjung tinggi kebhinekaan serta toleransi dengan saling menghargai, menghormati satu sama lain dalam bingkai kehidupan beragama yang harmonis. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang didesain dengan menekankan penguatan pendidikan karakter yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan temuan yang diperoleh terkait nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi dan implementasinya dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila pada peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler khususnya pembelajaran pendidikan agama islam dengan membentuk sikap dan kepribadian yang baik dengan berakhlak mulia dan menjalankan ajaran agama. Pembelajaran mengarahkan pada tumbuh kembangnya profil pelajar pancasila yang memuat enam dimensi, terutama yang berkaitan dengan moderasi beragama yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global dan bergotong royong.

**Kata Kunci:** Moderasi, Agama, Profil Pelajar Pancasila.

**Abstract**

*The concept of religious moderation is in harmony with what is stated in the goals of national education. Both of them prioritize a balance of various beliefs, morals and uphold diversity and tolerance by respecting each other within the framework of a harmonious diverse life. The Merdeka Curriculum is one of the curricula that is designed to emphasize strengthening character education that is oriented towards the profile of Pancasila students. This type of research is qualitative research in which the researcher describes the findings obtained regarding the values contained in the concept of moderation and its implementation in growing the profile of Pancasila students in students. The results of this study indicate that the implementation of religious moderation values in the school environment is carried out in intracurricular activities, especially learning Islamic religious education by forming good attitudes and personalities with noble morals and carrying out religious teachings. Learning directs the growth and development of the Pancasila student profile which contains six dimensions, especially those related to religious moderation, namely, faith, piety to God Almighty and noble character, global diversity and mutual cooperation.*

**Keyword:** Moderation, Religion, Pancasila Student Profile.

## PENDAHULUAN

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi yang didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman (KBBI, 2008). Dalam bahasa Arab, padanan moderasi adalah wasath atau wasathiyah, yang berarti tengah-tengah, adil, dan berimbang. Istilah moderasi beragama mengacu pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama, serta menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain, meningkatkan pemahaman tentang agama-agama yang ada, mendorong dialog dan kerja sama antara kelompok agama, menghindari ekstremisme dan radikalisme, dan menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan. Orang yang mempraktekkan moderasi disebut moderat, dan prinsip moderasi beragama adalah adil dan berimbang (Muhammad & Muryono, 2021). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap penghindaran ekstremisme atau fanatisme agama, serta penekanan pada penghormatan terhadap keragaman keyakinan dan nilai-nilai etika yang universal.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktek beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia, dari dulu hingga sekarang. Konsep ini menekankan pada sikap saling menghormati, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan agama antara individu dan kelompok agama yang berbeda (Kementrian Agama RI, 2019). Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama memungkinkan individu dan kelompok agama untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat. Prinsip moderasi beragama adalah adil dan berimbang. Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama, serta menekankan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman dalam berbagai aspek, termasuk budaya, suku, bahasa, agama, dan geografi. Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas yang sangat menonjol dalam identitas dan karakter bangsa Indonesia. Keberagaman Indonesia adalah aset yang sangat berharga dan harus dijaga dengan baik. Meskipun keberagaman ini dapat menjadi tantangan dalam mengelola masyarakat yang beragam, tetapi juga merupakan potensi besar untuk membangun harmoni, toleransi, dan kerjasama antara berbagai kelompok dan komunitas. Dalam aspek beragama, negara

memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih.

Islam adalah agama yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Islam mengajarkan konsep moderasi yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi, serta memperkenalkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai penganut agama yang berbeda. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui dialog antaragama, pendekatan pendidikan yang inklusif, dan pendidikan karakter dalam program merdeka belajar. Islam juga mengajarkan "Cognitive Flexibility" yang artinya penguasaan kemampuan kognitif yang dapat membantu umat Islam menghadapi perubahan zaman dan keadaan. Islam juga memberikan petunjuk tentang bagaimana seseorang agar sukses dalam menghadapi perubahan sosial dengan mengacu kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang dapat bertahan terhadap tantangan zaman dan dapat membantu umatnya beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam konteks pendidikan moderasi beragama dapat membantu membentuk karakter pelajar Pancasila dengan cara memperkenalkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai penganut agama yang berbeda. Konsep moderasi beragama juga mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi, yang merupakan nilai-nilai penting dalam membentuk karakter pelajar Pancasila. Program Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan Global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif. Penguatan moderasi beragama juga menjadi kewajiban setiap sekolah dalam proyek penguatan Profil Pelajar. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas konsep moderasi beragama dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

## **METODE PENULISAN**

Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data dan mengontruksi dari berbagai sumber yang sudah ada. Metodologi studi pustaka adalah suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, tesis, dan sumber-sumber lain yang relevan (Assingkily, 2021).

Studi pustaka biasanya dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian tertentu, mengevaluasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan mengumpulkan landasan teoritis yang diperlukan untuk penelitian yang akan

dilakukan (Rijali, 2019).

Teknik pengambilan data dilakukan dengan menganalisis studi literatur yang diambil dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema penelitian, yaitu konsep moderasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, sehingga sumber data yang digunakan sumber data sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Moderasi Dalam Islam

Dalam ajaran agama Islam pada dasarnya konsep moderasi sudah tergambar dalam al-Quran. Istilah moderasi dalam Al-Quran disebut dengan *Al-Wasathiyyah*, namun juga terdapat perbedaan pendapat tentang pemahaman moderasi di tinjau dalam konteks masa kini. Kata "*al-wasathiyyah*" bersumber dari kata *al-wasath* dan *al-wasath* keduanya merupakan isim mashdâr dari kata kerja *wasatha*. Sederhananya pengertian *Wasathiyyah* secara terminologis bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.

Jika merujuk kepada pengertian dasar *wasathiyyah* dalam kamus-kamus bahasa Arab ini, dapat di tarik kesimpulan bahwa konsep *wasathiyyah* secara etimologi memiliki dua pengertian besar yaitu: pertama, sebagai kata benda (*ism*) yaitu sebagai perantara atau penghubung (*al-bainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan. Kedua, lebih bersifat abstrak (*theoretical*) yang berarti adil, pilihan, utama dan terbaik (*al-khiyar*). Syekh Raghîb al-Ashfahani memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak pula terlalu ke kiri (*tafrith*), yang mana di dalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan (*al-'adl*).

Menurut Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyyah* yang disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit (Hanafi & Muchlis, 2013).

Orang yang memiliki sifat adil akan senantiasa menjaga keseimbangan dan selalu berada di tengah dalam menangani ataupun menghadapi dua permasalahan atau keadaan. Kata *wasath* dalam bahasa arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu. Kata ini memiliki makna baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis, "Sebaik- sebaik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan)" (Shihab, 2019), dikarenakan yang berada di posisi tengah akan senantiasa terlindungi dari cacat atau aib yang biasanya

mengenai bagian ujung atau pinggir. Pada dasarnya sifat-sifat baik merupakan akomodasi dan juga pertengahan dari dua sifat buruk, misalnya sifat gemar berbagi yang menengahi antara sifat boros dan kikir, kemudian sifat berani yang menengahi sifat sembrono dan takut.

Dari pengertian di atas maka dapat difahami bahwa dalam agama islam tidak akan ada yang namanya esktrimisme dan radikalisme, karena sesungguhnya agama islam itu mengajarkan keadilan dan keseimbangan. Dalam hubungan dan pandangannya tentang agama lain, Islam menerapkan prinsip tegas yang santun bahwa Agamamu untukmu dan agamaku untukku. Agama Islam telah mengajarkan bahwa diantara manusia pasti ada perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, maksud dan tujuan utamanya ialah agar diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri, khususnya di negara Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika: Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun.

## **B. Moderasi Dalam Konteks Pendidikan**

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginternalisasi konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Menurut Abudin Nata, Moderasi beragama dalam pendidikan islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam Rahmah li al-Alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) Pendidikan Damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) Pendidikan yang mengajarkan

paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*); (7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing (Nata, 2016).

Dalam dunia pendidikan saat yang mengacu pada implementasi kurikulum merdeka, nilai-nilai moderasi akan banyak di laksanakan pada penumbuhkembangan karakter profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilainilai moderasi yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter. Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengkombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Pendidikan karakter sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2013).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi, maka nilai karakter yang tepat untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cintai damai. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan Islam seharusnya disusun dengan memberikan tempat dan ruang bagi setiap insan yang ingin mengetahui dan meningkatkan kemampuan beragama Islamnya dan potensi soft skillnya agar tercipta manusia yang sesuai dengan fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya. Tentunya tujuan mulia ini tidak akan pernah terwujud tanpa prinsip-prinsip dasar Qurani yang telah ditetapkan pada poin pembahasan sebelumnya yaitu Prinsip kejujuran, keterbukaan, cinta kasih sayang, dan keluwesan dalam setiap proses pembelajaran, yang mewajibkan keempat prinsip ini terintegrasi dan holistic dalam muatan materi dan proses belajar mengajar. Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip kejujuran dan keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka

akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam.

Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: *hikmah, mauidzah alhasanah, dan jadil hum bi al-lati hiya ahsan*. Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi, yaitu kejujuran, cinta dan kasih sayang. Dalam metode *hikmah dan mauidzah hasanah*, seseorang tidak dengan seenaknya sendiri dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (*audience*) atau orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.

### C. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kemendikbudristek sebagaimana tertuang dalam dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif".

Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Mandiri.

Pertama, Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Profil yang ini merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan karena sepintar dan sehebat apapun manusia jika tidak menerapkan

profil ini maka tidak ada manfaatnya bahkan dapat merusak tatanan Negara baik segi moral, kemasyarakatan dan alam.

Kedua, Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan.

Ketiga, Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikansegala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki cirikerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan,kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri.

Keempat, Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik.

Kelima, Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.

Keenam, Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukandan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapaiprestasi. Berdasarkan Kemandirian dalam belajar

diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari dalam diri (Widya, et al, 2023)

#### **D. Kaitan Moderasi Beragama Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila**

Moderasi dalam pendidikan adalah suatu konsep yang mengacu pada sikap tengah-tengah, adil, dan moderat dalam setiap aspek kehidupan. Konsep ini sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila. Pancasila adalah falsafah yang menjadi pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter seharusnya diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Semadi, 2019).

Moderasi beragama dapat membantu menumbuhkan profil pelajar Pancasila melalui pelajaran pendidikan agama Islam. Profil pelajar Pancasila meliputi 6 indikator yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri. Ada 4 indikator dari moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, dan 4) akomodatif pada lokalitas. Guru PAI diharapkan mampu mewujudkan profil Pelajar Pancasila pada dimensi apapun. Semua dimensi, elemen dan sub-elemen profil pelajar Pancasila, dapat diupayakan oleh guru PAI melalui pembelajaran PAI.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama mempromosikan toleransi antara penganut agama yang berbeda dan membantu menciptakan iklim saling pengertian dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, toleran, dan berkebinekaan.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam minimal terlihat dalam setiap materi yang diajarkan oleh guru PAI di Indonesia. Adapun nilai-nilai Moderasi beragama yang terdapat dalam setiap materi Pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

##### **1. Materi Al-Quran Hadist**

Cara memberikan pelajaran al-Quran Hadist sama seperti halnya materi pelajaran yang lain. Hanya saja seorang guru biasanya mengawali setiap pembelajaran dengan mengucapkan doa bersama dengan harapan semoga doa-doa yang dipanjatkan bersama-sama akan dikabulkan oleh Allah swt. Dan dengan Doa pula memiliki dorongan spiritual yang maha dahsyat sehingga peserta didik mendapatkan keberkahan dari setiap bait doa yang dilantunkan. Kemudian

seorang guru memulai proses pembelajar al-Quran hadist dengan memberikan pengantar dasar dengan dibubuhi didalamnya pengetahuan tentang ide dan sikap moderat semisal pengetahuan tentang bersikap adil dan toleran.

Guru dengan mudah memberikan ayat dan hadist seputar konsep moderasi beragama dan kemudian peserta didik mendiskusikannya dengan yang lainnya dan mengambil kesimpulan dari hasil proses diskusi kelas. Guru kemudian menjelaskan juga tema-tema moderasi dengan isu-isu kekinian supaya peserta didik memiliki pemahaman yang terbaru terkait moderasi dalam beragama.

Hal inilah yang menjadi keunikan dan ke khasan materi Al-Quran dan Hadist guru dengan mudah menjelaskan ayat dan hadist dan kemudian dielaborasi dengan bahasa yang lebih mudah dan dengan contoh-contoh yang membuat peserta didik nyaman dalam belajar dan tidak terasa bahwa dirinya hakikatnya sedang menerima doktrinasi moderasi beragama melalui materi-materi al-Quran hadist dikelas.

## 2. Materi Aqidah Akhlak

Cara mengajar Materi Aqidah Akhlaq yang paling baik adalah menggunakan metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran peserta didik. Langkahnya bisa dilakukan dengan memberikan pengantar, mengajak peserta didik untuk memerhatikan berbagai benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Mengulang pelajaran yang lalu, mengambil kisah-kisah dalam al-Quran dan menjelaskan hikmahnya, mendiskusikan materi dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka, menghubungkan antara pelajaran Aqidah Akhlaq yang telah mereka pelajari dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat. Dalam penyajian materi Aqidah akhlak bisa dilakukan dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah selesai guru menjelaskan, kemudian meminta murid untuk memberi contoh-contoh atau mereka menjelaskan kejadian-kejadian lain yang ada hubungannya dengan materi pokok. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang penjelasan peserta didik kepada temantemannya.

## 3. Materi Fiqih Ibadah

Pembelajaran Materi fiqih ibadah yang perlu diperhatikan oleh peserta didik bahwa ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah dan harus mendapatkan perhatian sepenuhnya. Oleh karena itu, dalam hal metode harus tepat. Metode yang tepat yakni dramatisasi, yaitu melaksanakan bersama-sama dengan murid dalam bentuk sesempurna mungkin. Langkah yang bisa dilakukan yaitu dengan cara mengadakan apersepsi antara pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diajarkan. Guru menguraikan pelajaran baru secara praktis, jika pelajaran itu menghendaki praktek. Seperti pelajaran wudhu dan shalat khauf. Shalat yang dilakukan dalam peperangan karena takut nyawa melayang.

Menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui dengan konsep moderasi, bahwa dengan moderasi beragama, pentingnya peserta didik berperilaku moderat, tidak berat sebelah, dan tidak kendor terhadap hukum-hukum syariat islam sehingga dengan menanamkan pemahaman moderasi dapat menghindarkan setiap muslimin dan muslimat untuk melakukan shalat khauf. Guru menarik kesimpulan melalui diskusi yang matang terhadap pemahaman fiqih moderasi dan perlu diketahui peserta didik.

#### 4. Materi Syariah (Hukum)

Dalam pembelajaran materi syariah atau hukum, bisa dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mendiskusikan dasar-dasar hukum yang ada dengan fenomena-fenomena kekerasan dan radikalisme yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Misalkan Bom bali, Bom poso, Bom gereja makasar dll. Dan pada akhir pembelajaran seorang pendidik memberi penguatan moderasi beragama dengan berlandaskan hukum-hukum syariah islamiyah terhadap jawaban peserta didik. Dalam hal ini, guru harus hati-hati dalam memutuskan hukum suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kesimpulan yang disampaikan seorang guru akan dijadikan landasan berfikir murid.

#### 5. Materi Sejarah Islam

Materi sejarah islam bisa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas kehidupan zaman sekarang dan topik-topik pendidikan agama yang lain atau dengan bidang studi lainnya. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan modern, guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera. Guru dapat mengadakan diskusi dengan peserta didik tentang materi yang baru diberikan untuk mengetahui sampai dimana mereka dapat menguasai pelajaran atau dapat juga menyuruh mereka menulis bagian-bagian pelajaran yang mengandung nilai moral atau mendramatisasikan lokal atau pada pentas yang tersedia, bisa juga menyuruh mereka menuliskan perasaan mereka terhadap tokoh sejarah dan sejauh mana mereka terpengaruh dengan kepribadian dan tingkah laku tokoh tersebut.

### **KESIMPULAN**

Konsep moderasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah penting untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Moderasi (*wasathiyah*) pada dasarnya merupakan sebuah pandangan atau pemahaman yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Moderasi beragama pada profil pelajar Pancasila merupakan persepsi dan tindakan yang selalu memposisikan di tengah-tengah.

Profil Pelajar Pancasila adalah program yang dibuat oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk membantu mewujudkan visi misi Kemendikbud dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi para pelajar Indonesia.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang harus diterapkan oleh pelajar Indonesia, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Program Profil Pelajar Pancasila juga tidak hanya diterapkan bagi para pelajar saja, melainkan juga perlu dipahami oleh para tenaga pendidik termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assingkily. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*.
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Pusat Bahasa. <https://kbbi.web.id/moderasi>
- Hamid, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Imtiyaz.
- Hanafi, M., & Muchlis. (2013). *Moderasi Islam*. Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI, T. P. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Cetakan Pe). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhammad, A., & Muryono, S. (2021). *Jalan Menuju Moderasi* (Cetakan Pe). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Nata, A. (2016). Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. *Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Rijali. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(3), 81–95. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah*. PT. Lentera Hati.
- Widya, Rika, Salma Rozana, R. E. P. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. PT. Son Pedia.